

HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD DALAM METODE PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN

Muhammad Saekul Mujahidin

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: saikulmujahidin@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as the main source of Islamic law, has always been a reference for various problems from time to time. Along with developments and the emergence of complexity of social problems, the interpretation of the Koran needs to continue to develop in accordance with current conditions. Al-Qur'an interpretation must be able to answer social, economic, cultural, political, religious, and other problems. Nasr Hamid Abu Zayd is a Muslim thinker in the field of hermeneutics who tries to contextualize the Koran in modern times. This research is qualitative research in the form of library research, the sources are obtained through books, journals or writings related to research. The results of this study indicate that Abu Zayd is a Muslim thinker who tries to interpret the Koran in an "objective" way, by applying the approach put forward by Amin al-Khuli, namely the literary approach (al-manhaj al-adabi fi al-tafsir) and cutting-edge approach. Theories in linguistics, semiotics and hermeneutics in their study of the development of modern interpretation. Abu Zayd also tends to use the word ta'wil rather than interpretation. According to him, ta'wil has broader concept because it can include the text and its cultural background.

Keywords: *Hermeneutics, Nasr Hamid Abu Zayd, Modern Interpretation*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam, senantiasa menjadi tempat rujukan atas berbagai permasalahan dari masa ke masa. Seiring perkembangan yang ada dan munculnya berbagai persoalan dunia dan masyarakat yang semakin kompleks, tafsir al-Qur'an perlu terus berkembang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Tafsir al-Qur'an harus mampu menjawab permasalahan sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, dan lainnya. Nasr Hamid Abu Zayd adalah pemikir muslim dalam bidang hermeneutik yang mencoba mengontekstualisasikan al-Qur'an di zaman modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam berbentuk penelitian kepustakaan, dimana sumber diperoleh melalui buku, jurnal atau tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abu Zayd merupakan pemikir muslim yang mencoba menafsirkan al-Qur'an secara "obyektif", dengan cara menerapkan pendekatan yang dikemukakan oleh Amin al-Khuli yaitu pendekatan sastra (al-manhaj al-adabi fi al-tafsir) dan pendekatan mutakhir. Teori-teori dalam linguistik, semiotika dan hermeneutika dalam kajiannya tentang perkembangan interpretasi modern. Abu Zayd juga cenderung menggunakan kata ta'wil daripada tafsir. Menurutnya, ta'wil lebih luas lagi karena bisa menyentuh teks dan latar budayanya.

Kata kunci: *Hermeneutika, Nasr Hamid Abu Zayd, Tafsir Modern*

Pendahuluan

Pembaharuan metode perkembangan tafsir al-Qur'an meniscayakan pergeseran cara pandang seseorang terhadap teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Masalah utama dalam studi al-Qur'an adalah mengembalikan kaitan antara kajian al-Qur'an dengan kajian bahasa dan kritik sastra. Kajian al-Qur'an dengan sastra tersusun berbagai ilmu yang porosnya satu, yaitu teks, baik teks tersebut berupa al-Qur'an ataupun hadis Nabi. Persoalan tafsir-ta'wil sebagai kajian ilmiah terhadap al-Qur'an bukanlah tingkat obyektivitas atau subyektifitasnya, namun terhindarkannya dari kecenderungan ideologis, yaitu bias interpreter (Alfian, 2018).

Salah satu cabang ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji makna al-Qur'an adalah Hermeneutika. Sebagai metode dalam penafsiran al-Qur'an, dalam kajian Islam, hermeneutika dimaknai sebagai teori dan metode yang memfokuskan dirinya pada problem pemahaman teks. al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT sehingga tidak mudah untuk dipahami dan dijelaskan. Problem tersebut semakin rumit manakala Rasulullah wafat. Setelah Rasulullah wafat, tidak ada lagi otoritas tunggal yang menggantikannya. Oleh sebab itu penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an tidak bisa diabaikan lagi. Bahkan saat ini, hermeneutika al-Qur'an dinyatakan menjadi kajian interdisiplin yang memerlukan penerapan ilmu-ilmu sosial dan humanitas (Nur Ichwan, 2003). Abu Zayd mengatakan bahwa hermeneutika mengandung dua hal;

1. *pertama* adalah bertujuan untuk menemukan makna asal (*dalalatuha al-asaliyyah*) dari sebuah teks dengan menempatkannya pada sebuah konteks sosio-historisnya,
2. *kedua* adalah bertujuan untuk mengklarifikasi kerangka sosio kultural kontemporer dan tujuan-tujuan praktis yang mendorong dan mengarahkan penafsiran.

Arti penting hermeneutika dalam kaitannya dengan al-Qur'an sebagai teks, terletak pada perannya yang proporsional dalam menetapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai refleksi teologis sebagai prosedur penafsiran, dan yang kedua adalah estetik, tatkala hermeneutika bersinggungan dengan aturan-aturan penafsiran. Maka, tugas estetik adalah meneliti tentang fenomena. Fenomena yang dimaksud adalah setiap gejala yang ada di alam sekitar. Gejala tersebut kemudian menjadi bahan renungan ketika masing-masing dari gejala tersebut memiliki signifikansi dalam hal tertentu (Setiawan, 2006).

Metode

Tulisan ini memaparkan salah satu metode tafsir hermeneutika yang digagas oleh Abu Zaid untuk memberikan gambaran dalam perkembangan tafsir modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam berbentuk penelitian kepustakaan, dimana sumber diperoleh melalui buku, jurnal atau tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian dilakukan kajian perpustakaan dengan

menganalisis berbagai literatur sesuai tujuan dan masalah yang dipertanyakan (Masyhuri dan M. Zainudin, 2008). Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari literature-literatur terkait.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd lahir di desa Quhafa kota propinsi Tanta, Mesir pada 10 Juli 1943. Abu Zayd adalah seorang *Qori'* dan *Hafidz* dan mampu untuk menceritakan isi al-Qur'an sejak umur 8 tahun (Maftukhin, 2010). Ia dibesarkan di tengah keluarga yang taat beragama, dan tekun dalam beribadah. Pengajaran agama pertamanya ia terima sejak dini di keluarga. Bapaknya adalah aktivis *Al-Ikhwan Al-Muslimin* pengikut Sayid Qutb yang pernah dipenjara menyusul eksekusi Sayid Qutb. Ia mulai belajar dan menulis serta menghafal al-Qur'an pada usia delapan tahun sehingga ia dipanggil " Syaikh Nasr" oleh anak-anak di desanya. Abu Zayd menempuh pendidikan tingginya dari S1 sampai S3 jurusan Sastra Arab di Universitas Kairo. Ia adalah sosok intelektual dengan berbagai prestasi mengagumkan sehingga kerap mendapat penghargaan dari kampusnya (Dozan 2020).

Tak sampai di situ, ia bahkan dipercaya sebagai dosen pengampu mata kuliah studi al-Qur'an dan hadis di almaternya tersebut sejak 1972. Inilah yang mengubah fokus kajiannya dari bidang linguistik dan kritik sastra, meskipun sejak 1985 hingga 1989, ia pernah menjadi dosen tamu Bahasa Arab di Universitas Osaka, Jepang. Ia kemudian banyak mengkaji al-Qur'an

menggunakan pendekatan sastra, linguistik, hermeneutika, dan sosial-humaniora. Sejak 1978 hingga 1980, ia tinggal di Amerika karena memperoleh beasiswa untuk penelitian doktoralnya di Institute of Middle Eastern Studies, University of Pennsylvania, Philadelphia. Abu Zayd menguasai bahasa Inggris lisan maupun tulisan. Ia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Osaka, Jepang. Di sana ia mengajar bahasa Arab selama empat tahun (Maret 1985-Juli 1989) (Nur Ichwan, 2003).

Belakangan ia divonis "murtad", dan dikenal dengan peristiwa "Qadiyyah Nasr Hamid Abu Zayd". "Pemurtadan" Nasr tidak berhenti sampai di situ, tetapi masih terus berlanjut hingga pengadilan banding Kairo menetapkan Nasr harus menceraikan istrinya. Tindakan ini menurutnya sebagai upaya melanggengkan hegemoni kaum Quraysh terhadap kaum muslimin. Semenjak peristiwa itu, dia meninggalkan Mesir dan menetap di Netherlands bersama istrinya. Awalnya, di Netherland Nasr menjadi profesor tamu studi Islam pada Universitas Leiden sejak 26 Juli 1995, hingga 27 Desember 2000 dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap di Universitas tersebut.

Selain itu ia juga menjadi pembimbing beberapa mahasiswa yang sedang menulis disertasi tentang penafsiran dalam Islam pada beberapa Universitas di Eropa, seperti Jerman, Prancis, dan Negara lainnya. Ia juga mendapatkan perlindungan politik di Belanda dengan imbalan ia harus mengajar. Ia kembali mendapatkan haknya sebagai ilmuwan terhormat setelah

kunjungannya ke Kairo tahun 2003 mendapatkan sambutan luar biasa, baik dari kalangan akademisi, pers, maupun pejabat pemerintah. Ia menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 5 Juli 2010, akibat serangan virus langka yang secara medis belum ditemukan cara pengobatannya (Chodir, 2019).

B. Rekonstruksi Abu Zayd terhadap Studi al-Qur'an

Secara akademis, rekonstruksi Abu Zayd bermula dengan karya *Mafhum an-Nas Dirssah fi Ulum al-Qur'an* yang merupakan mata rantai dari dua karya sebelumnya, yaitu mengenai ta'wil dalam tradisi Sufi (Ibnu Arabi) dan mengenai majaz (metafora) dalam tradisi kalam Mu'tazilah. Dalam kedua kajian ini, ia menemukan kesimpulan yang sama, bahwa penafsiran, baik berdasarkan rasio (Mu'tazilah), maupun berdasarkan instuisi (Sufi) tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor sosial politik dan kultural di mana penafsir berada (Sunarwoto, 2003).

Dia juga berkesimpulan bahwa aktifitas tafsir dan ta'wil yang menitikberatkan pada peran dalam memahami teks hanyalah semata-mata untuk menarik teks ke horizon (cakrawala) sang mufasir. Artinya, teks menjadi obyek yang pasif dan semata-mata menjadi *proof text* (dalil) bagi pembenaran dan pendukung gagasan tertentu tanpa memperhatikan konteksnya. Sebagai konsekuensinya, tegas Abu Zayd, "*terjadi pengabaian esensi teks dan mengorbankannya demi penafsiran tertentu.*"

Selain itu, rekonstruksi Abu Zayd tidak bisa dilepaskan dari konteks wacana keagamaan kontemporer (khususnya di Mesir) dalam menyikapi *turas* (warisan intelektual) dan

gelombang *tajdid* (pembaruan). Seiring dengan hal tersebut, Abu Zayd memandang perlu rekonstruksi ilmu-ilmu al-Qur'an tradisional secara kritis dan dilandasi kesadaran ilmiah terhadap *turas* (*al-wa'y al-'ilm bi al-turas*). Hal ini karena *ulum al-Qur'an* sebagai disiplin ilmu yang bersentuhan langsung dengan teks (al-Qur'an) dan merupakan ilmu-ilmu induk di mana teks sebagai pusat kajiannya. Rekonstruksi Abu Zayd mengenai al-Qur'an diaplikasikan dalam memposisikan teks al-Qur'an dengan metode hermeneutika yang disebut dengan "*literary hermeneutic*", serta pentingnya pemahaman terhadap makna dan signifikansi (Sunarwoto, 2003: 105).

Dalam studi al-Qur'an misalnya, trend kesadaran hanifiyyah sebagai kesadaran yang bertentangan dengan kesadaran paganistik yang dominan dan hegemonic pada saat itu tidak mungkin diabaikan. Begitu pula untuk menilai teks al-Qur'an itu sendiri tidak mungkin teks puisi kaum sha'alik diabaikan sebab teks kelompok ini merepresentasikan sebuah upaya menghasilkan teks yang bertentangan dengan teks yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa teks disatu sisi merupakan hasil kebudayaan. Namun, ia bukan sekedar pantulan reflektif dari struktur budaya, melainkan lebih tepatnya ia turut andil dengan struktur bahasanya yang spesifik yaitu dengan mekanismenya sendiri sebagai tes dalam mentransformasikan suatu budaya dari satu tingkat kesadaran ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi (Afrizal, 2016).

Konteks kultural mencerminkan berbagai hubungan teks dengan realitas eksternal pada berbagai tingkatannya. Artinya, konteks eksternal dari teks banyak bersinggungan dan berpotongan

dengannya pada berbagai poin. Konteks eksternal mencerminkan konteks interpersonal yang menunjukkan struktur teks pada semua tingkatannya. Konteks interpersonal ini merangkum berbagai tingkat hubungan antara pengujia atau pengirim dengan pendengar atau penerima, yaitu hubungan yang menentukan kerangka penafsiran (Alfian, 2018).

C. Masalah Teks dan Konteks

Menurut Abu Zayd, Interpretasi terhadap teks-teks agama (al-Qur'an dan hadis Nabi), bagi wacana agama, merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting jika bukan yang terpenting untuk melontarkan konsep-konsep dan pandangan-pandangannya. Interpretasi teks menghasilkan makna teks. Hal ini menuntut pengungkapan makna melalui analisis atas berbagai level konteks. Namun, wacana agama biasanya mengabaikan beberapa level konteks ini, jika tidak mengabaikan keseluruhannya, demi memproteksi pelacakan makna yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengabaian terhadap konteks yang ada pada satu sisi disebabkan tidak disadarinya norma-norma pembentukan teks linguistik, dan di sisi lain disebabkan anggapan bahwa teks-teks agama adalah teks yang unik dan berbeda-atau hampir berbeda-sama sekali dengan teks-teks linguistik lainnya (Abu Zayd, 2003). Menurutnya, teks agama tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber ilahi teks tersebut tidak mengesampingkan sama sekali hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait

dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis.

Teks tidak berada diluar kategori bahasa dan memiliki praeksistensi atasnya yaitu firman Tuhan dalam absolutitasnya sehingga tidak memiliki perangkat epistemologis dan prosedural untuk mengkajinya. Tidaklah demikian adanya, karena dianggap sebaliknya, maka kita tidak dapat memproduksi wacana ilmiah atasnya, dan setiap pembicaraan akan firman tuhan yang berada diluar kerangka bahasa akan menyeret kita, suka atau tak suka, pada wilayah takhayul dan mitos.

Saat ini, persoalan tafsir dihadapkan pada problematika konteks pembentukan teks maupun produksi maknanya, maka itu hanya memperhatikan beberapa konteks yang terpenting saja. Istilah konteks, walaupun dalam katanya berbentuk tunggal, namun memiliki manifestasi yang beragam. Teks itu sendiri dalam bahasa ilmiahnya beragam dan lebih beragam lagi jika kita beralih pada teks-teks budaya, yaitu teks dalam artian semiotik. Oleh karena itu, disini cukup disebutkan level-level konteks eksternal (konteks interpersonal), konteks internal (relasi antarunsur), konteks linguistik (komposisi kalimat), dan terakhir konteks pembacaan atau konteks penafsiran. Namun dalam hal ini, hanya dibahas pada sebagian level konteks linguisti yang sangat umum, karena fokus penelitian pada dasarnya berkaitan dengan teks agama dan penentuan level-level kontesnya yang diabaikan atau diacuhkan oleh wacana agama dalam berbagai penafsirannya (Raharjo, 2008).

Keberadaan firman Tuhan yang suci baru menjadi perhatian hanya pada

momen di mana “*kalam tersebut diposisikan secara manusiawi*” yaitu ketika Muhammad saw., mengujarkannya dalam bahasa Arab. Aspek kultural mengandaikan aspek sosial karena yang terakhir ini mendasari yang pertama, sekalipun yang pertama tetap memiliki kadar kemandirian tertentu dan konteks serta norma-norma yang relatif independen darinya. Pada aspek kultural ini mesti dibedakan antara segi epistemologis dan segi ideologis. Epistemologi dalam pengertian kultural adalah kesadaran masyarakat secara umum, terlepas dari perbedaan antar kelompok yang disebabkan perbedaan status sosial mereka. Maka, dapat dikatakan bahwa segi epistemologi mencerminkan partisipasi dalam proses komunikasi yang terkandung dalam setiap komunikasi kebahasaan. Artinya, segi inilah yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan isi dari mana makna diproduksi.

Selanjutnya, ideologi adalah kesadaran kelompok yang mempertaruhkan kepentingannya didalam melawan kepentingan kelompok lain dalam suatu masyarakat tertentu. Ideologi merupakan cerminan pesan yang terkandung dalam setiap komunikasi kebahasaan di bidang teks, terkecuali teks-teks ilmiah tentunya yang mencoba membongkar pengetahuan yang dominan dengan pengetahuan baru yang terbukti kebenarannya (Latif, 2003).

D. Teori dan Pendekatan Nasr Hamid Abu Zayd

Ada dua asumsi dasar yang dibangun Abu Zayd untuk menjelaskan pandangan pandangannya terkait status al-Qur'an sebagai sebuah teks:

1. *Pertama*, ia menyatakan bahwa teks-teks keagamaan berasal dari bahasa yang bentuknya sama dengan teks-teks lain dalam kajian budaya.
2. *Kedua*, berangkat dari asumsi pertama, ia menyatakan bahwa umat Islam saat ini memerlukan kebebasan mutlak dari otoritas teks-teks keagamaan (khususnya al-Qur'an) demi melahirkan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan konteks saat ini (Dozen, 2020).

Dalam kerangka yang lebih luas, hermeneutika dalam konteks keIslam-an merupakan sekumpulan metode dan teori yang difokuskan pada upaya memahami teks al-Qur'an (Ichwan, 2002: 59). Terdapat sedikitnya tiga tren utama dalam perkembangan tafsir kontemporer:

1. *Pertama* adalah teori yang berpusat pada pengarang (*author*). Asumsi dasar yang dibangun adalah bahwa makna teks merupakan makna yang dimaksudkan pengarang. Dalam konteks al-Qur'an, dengan demikian, yang paling banyak mengetahui maksud pengarang adalah Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, dan para ulama berikutnya. Tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut, pembaca akan sulit

mengetahui maksud *author* (*syari'*) secara obyektif. Sedangkan dalam konteks hadis yang merupakan teks sekunder, otoritas pemaknaan ada pada sahabat, tabi'in, dan ulama.

2. *Kedua* adalah teori yang berpusat pada teks. Asumsi dasarnya adalah bahwa makna suatu teks berada pada teks itu sendiri. Dengan kata lain, penulis tidak begitu berarti sehingga teks bersifat independen, otoritatif, dan juga obyektif.
3. *Ketiga* adalah teori yang berpusat pada penafsir atau pembaca (*reader*). Asumsi dasarnya adalah bahwa teks tergantung pada apa yang diterima dan diproduksi oleh penafsir, sehingga teks bisa ditafsirkan ke arah yang difungsikan oleh pembaca (Ichwan, 2002: 27).

Dalam konteks ini, metode hermeneutika Abu Zayd juga berangkat dari gagasannya terhadap teks, khususnya al-Qur'an. Ia menyebutkan perlunya penekanan historisitas teks al-Qur'an, kesadaran sejarah atasnya, serta sikap kritis terhadap teks dan konteks sejarahnya. Hubungan antara pembaca dan teks secara dialektis (*jadaliyyah*) ia pandang sangat penting di kalangan para penafsir agar mereka tidak terjebak dalam ideologisasi penafsiran.

Berdasarkan hal tersebut, Abu Zayd mengenalkan metode interpretasi yang bercorak humanis dan dialogis kemudian menamainya dengan "hermeneutika humanistik". Ia

menyamakan hermeneutikanya dengan konsep *ta'wil* dalam Islam, bukan *talwin* atau ideologisasi. Akan tetapi, ia juga dengan tegas membedakan *tafsir* dan *ta'wil*. *Tafsir* menurutnya berfungsi menyingkap makna suatu teks, sedang *ta'wil* bertugas agar makna teks tersebut memiliki keterkaitan fungsional dengan kondisi saat ini. *Ta'wil*, dengan demikian, memiliki pengertian yang sama dengan hermeneutika dalam hal pemaknaannya.

E. Hermeneutika Sebagai Metode Perkembangan Tafsir Modern

Istilah modern dalam kajian tafsir akan berbeda dengan kajian dalam disiplin ilmu yang lain. Dalam kajian tafsir istilah modern mempunyai keterkaitan dengan periodisasi perkembangan pemikiran dalam Islam, sedangkan dalam kajian lain seperti ulum hadis istilah modern lebih ditekankan pada-aspek metodologi penyusunan (Rodliiyana, 2003).

Menurut Fahd bin Abd al-Rahman dalam kitabnya yang berjudul *Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, sejak kemunculannya yang pertama, tafsir al-Qur'an telah diwarnai oleh berbagai pengaruh, sehingga muncul berbagai macam bentuk penafsiran yang identik dengan semangat intelektual pada saat munculnya tafsir tersebut. Pada gilirannya, tafsir memiliki bentuk-bentuk yang permanen dari segi bahasa, fiqh, mazhab, filsafat, tasawuf dan akhlak dan lain sebagainya.

Generasi pertama ahli tafsir adalah telah berhasil mencurahkan seluruh kemampuan untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai hal-hal itu. Namun, generasi setelahnya, mengalami stagnasi. Mereka hanya melakukan pengulangan atau pengumpulan atas apa-apa yang telah dilakukan sebelumnya, bahkan

cenderung melakukan pemilahan sesuai dengan kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Menurut Abu Zayd, metode perkembangan tafsir modern yang paling tepat untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa yang berfungsi informatif dan komunikatif, adalah metode analisis bahasa (*minhaj al-tahlil al-lughawi*). Metode inilah yang merupakan satu-satunya metode yang dapat dipakai karena sejalan dengan objek dan materi kajiannya. Objek formal kajiannya adalah "Islam", yang menurut konsensus Ulama, apapun aliran mereka, bahwa Islam didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, fakta membuktikan bahwa teks-teks tersebut tidak disampaikan secara sempurna dan final dalam satu momen, namun ternyata "terbentuk" dalam rentang waktu lebih dari 20 tahun. Dalam hal ini, ungkapan "terbentuk" adalah eksistensi faktualnya dalam realitas dan budaya tanpa memandang adanya eksistensi apapun yang mendahului keduanya dalam Ilmu Tuhan, atau dalam *Lauh al-Mahfud* (Abu Zayd, 2002).

Pada dasarnya penggunaan istilah hermeneutika dalam menginterpretasi al-Qur'an merupakan "trend" baru dalam dunia Islam, sebut saja Amin al-Khuli (w.1967), Hasan Hanafi (w.1986) dan Abu Zayd (w.2010), sebagai tokoh-tokoh yang mempopulerkan hermeneutika. Tokoh yang terakhir disebut merupakan sarjana yang belakangan ini banyak dipelajari oleh peneliti dari kalangan Islam maupun di luar Islam. Abu Zayd berupaya untuk mengkaji teks al-Qur'an dalam linguistik dan sastra modern.

Dalam proyek hermeneutikanya, Ia berupaya mempertemukan kritik terhadap al-Qur'an dengan pendekatannya terhadap teks al-Qur'an. Menurutnya, studi al-Qur'an adalah sebuah bidang keilmuan interdisipliner karena perkembangan studi al-Qur'an tidak bisa terlepas dari disiplin ilmu-ilmu Islam terutama ilmu tata bahasa (*Nahwu, Sharaf*), Fiqih, Filsafat dan sufisme. Menurut Abu Zayd, studi Islam dan al-Qur'an didasarkan pertama dan utama atas "teks."

Studi tentang al-Qur'an sebagai sebuah "teks" linguistik meniscayakan penggunaan studi linguistik dan sastra. Oleh karenanya Abu Zayd banyak mengadopsi teori-teori muktahir dalam bidang linguistik, semiotik dan hermeneutik dalam kajian-kajiannya tentang al-Qur'an (Ichwan, 2002: 60). Pendekatan sastra atas teks al-Qur'an sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Dalam bentuknya yang sederhana, pendekatan ini telah dipergunakan sejak abad-abad pertama Islam, ketika Abdullah ibn Abbas (w.687) menggunakan puisi pra-Islam untuk menginterpretasikan beberapa teks al-Qur'an. Ibn Abbas berkata:

"Apabila anda bertanya kepadaku tentang kata-kata al-Qur'an yang asing, carilah ia dalam puisi (pra-Islam) karena puisi adalah diwan-nya orang Arab (Al-Baihaqi, Al-Sunan Al-Kubra (Heiderabad), h. 241)"

Al-Khuli mengembangkan sebuah pendekatan sastra dalam menginterpretasikan teks al-Qur'an (*al-manhaj aladabi fi al-tafsir*) dan sebuah teori tentang hubungan antara linguistik

dan interpretasi al-Qur'an (Al-Khuli, 1961: 308).

Abu Zayd meyakini bahwa satu-satunya cara untuk memahami dan menginterpretasikan al-Qur'an secara "objektif" adalah dengan menerapkan pendekatan yang diajukan al-Khuli di atas. Ia juga percaya bahwa studi sastra (*al-dirasah al-adabiyah*) atas teks al-Qur'an, di mana konsep "teks" mempunyai posisi yang sentral, sangatlah penting, karena ia membimbing seseorang ke arah penggunaan kesadaran ilmiah (*al-way al-ilm*)

Abu zayd memulai dengan sebuah proposisi tentang hubungan antara teks (*nashsh*) dan interpretasi (*ta'wil*). Menurutnya, teks dan interpretasi itu seperti dua sisi dari satu mata uang: tidak terpisahkan. Dengan demikian, teori interpretasi tidak dapat dipisahkan dari teori teks. Hal inilah yang menurut Abu Zayd, studi al-Qur'an klasik diabaikan, karena seringkali teks terpisah dari interpretasi. Sedangkan interpretasi atau *ta'wil* dianggap sebagai tindakan yang dikecam (*madzmum*), bahkan dianggap sebagai kecaman dan seringkali mengindikasikan kemurtadan (*riddah*).

Selanjutnya, Abu Zayd meletakkan "konsep teks" (*mafhum al-nashsh*) kembali sebagai "pusat" dalam riset akademik Islam dengan menolak teori tradisional tentang al-Qur'an sebagai sebuah teks tertutup. Dalam gagasannya tersebut, ia lebih membahas al-Qur'an sebagai teks terbuka dan meniscayakan interpretasi sebagai kunci untuk membuka dunia teks. Abu Zayd berupaya untuk merekonstruksi sebuah teori hermeneutika al-Qur'an yang

sistematik, berdasarkan atas pendekatan linguistik dan sastra, di mana teori teks dan interpretasi mempunyai posisi sangat sentral (Nabil, 2020:89-96).

Abu Zayd lebih cenderung menggunakan kata *ta'wil* daripada *tafsir*. Menurutnya *ta'wil* justru lebih luas karena bisa menyentuh teks dan latar budayanya. Hal ini juga didasarkan pada penggunaan kata *ta'wil* dalam al-Qur'an yang lebih disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali, sementara kata *tafsir* hanya sekali saja.

Abu Zayd kemudian mengusulkan teori penafsiran yang berpijak pada interaksi yang diciptakan teks dengan sistem budayanya. Ia membedakan antara makna (*ma'na*) dengan signifikansi (*magza*). Makna menurutnya adalah pengertian historis dan asli dari teks pada konteks pembentukan dan strukturisasinya. Makna ini dapat diperoleh melalui pemahaman dinamika teks dalam kedua fasenya, fase keterbentukan (*tasyakkul, mimetic*) dan fase pembentukan (*tasykil, semiotic*). Dalam fase *mimetic*, teks diletakkan dalam rangka waktu dan urutan kesejarahan sebagai respon terhadap budaya saat itu. Karena teks al-Qur'an akan menjadi aneh dan berada di luar cakrawala pengetahuan audiennya, bila ia terlepas sama sekali dari budaya yang melatarinya Sementara dalam fase *semiotic*, teks ternyata memiliki kemampuan untuk menciptakan pelanggaran terhadap norma teks dan budaya (Shohibuddin, 2003:117-118).

Sebuah penafsiran dan usaha pemahaman terhadap al-Qur'an jika memakai metode hermeneutika, selalu terdapat tiga faktor yang senantiasa dipertimbangkan yaitu pengarang, teks dan penafsir, menurut Abu Zayd, tidak dapat dipersatukan secara mekanik di antara unsur-unsurnya. Hal ini karena hubungan antara berbagai unsur ini mempresentasikan problem hakiki yang ingin dianalisis oleh hermeneutika, pada gilirannya hermeneutika memberikan fundamental baru terhadap hubungan antar berbagai unsur itu (Abu Zayd, 2004:8).

Teori Abu Zayd tentang teks dikembangkan dalam kerangka hubungan antara teks, bahasa, budaya dan sejarah. Sebagai konsekuensi dari pendekatan ini, "*dimensi Ilahiah*" teks keagamaan berada di luar kajiannya. Teks keagamaan apa pun, termasuk al-Qur'an, dianggap sebagai teks manusiawi, sebagaimana teks linguistik yang lain. Sederhananya, setelah al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw., maka al-Qur'an masuk ke dalam dimensi sejarah dan menjadi tunduk pada hukum-hukum yang bersifat historis dan sosiologis.

Teks al-Qur'an kemudian menjadi manusiawi (*humanized/muta'annas*). Untuk itu, analisis wacana (*discourse analysis*) dan semiotik menjadi niscaya dalam hal ini. Dalam analisis wacana, teks didefinisikan sebagai sistem tanda linguistik yang memproduksi makna, sementara dalam semiotik, teks mencakup segala macam sistem tanda yang memproduksi makna, seperti simbol, patung, iklan, karikatur dan film. Oleh karena itu, analisis wacana adalah bagian dari semiotik yang mengkaji tanda-tanda linguistik (Abu Zayd, 1995: 133-134).

Analisis level-level linguistik tidaklah cukup berhenti pada unsur-unsur kalimat atau sebatas pada

pelampauan makna dari berbagai bentuk (formasi) dan statistika (uslub) saja, tetapi lebih dari itu, analisis berlanjut pada pengungkapan makna "yang terdiamkan" (*al-maksut anhu*) dalam struktur wacana. Di sini yang dimaksud dengan makna "yang terdiamkan" bukanlah mana yang oleh para ulama ushul fiqih sebut sebagai "makna kandungan" (*dalalah al-fahw*) atau "makna pembicaraan" (*lahn al-kitab*) tetapi yang dimaksud di sini adalah level yang lebih dalam lagi yang terungkap dari konteks relasi intelektualitas baik terpisah dari makna eksplisit konteks linguistik (Abu Zayd, 2003:133).

Dengan demikian konteks linguistik melampaui (*malfuzh*), karena bahasa, bagaimana disebut di bahasan makna yang tersurat di atas merupakan bagian dari struktur yang lebih luas dari struktur budaya sosial. Oleh karena itu, struktur ini tidak menjalankan fungsi komunikatifnya sebagai struktur makna, kecuali melalui struktur yang lebih luas. Dari sini, kita membatasi makna pada ucapan yang dilafalkan sebagaimana pula kita tidak membatasinya pada makna kandungan, bahkan harus diperluas hingga mencakup wilayah yang didiamkan dalam struktur wacana Zayd, (Abu Zayd, 2003:134).

Konteks yang akhir adalah konteks pembacaan. Dalam analisisnya konteks ini tidak terlepas dari level-level konteks sebelumnya. Proses pembacaan yang pada intinya adalah menguraikan kode- bukan semata-mata konteks eksternal, sekunder yang disandarkan pada teks, karena ekspresi teks (encoding) tidak terealisasi kecuali melalui aktivitas membaca itu sendiri. Dari sini, pembicaraan mengenai

pembaca imajiner struktur teks itu sendiri mendapatkan legitimasinya. Kehadiran pembaca imajiner tampak lebih jelas dalam teks-teks yang mengarahkan kebenaran pembaca secara mendasar. Di antara teks-teks tersebut yang paling utama adalah teks-teks keagamaan, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an. Kehadiran pembaca yang amat mencolok dalam teks al-Qur'an ini dan mendorongnya untuk terus memahaminya, tidak terlepas dari watak pesan pengarah di satu sisi dan watak penutur di sisi lain.

F. Dampak Metode Perkembangan Tafsir Modern Nasr Hamid Abu Zayd

Dampak perkembangan penafsiran Abu Zayd ini memiliki dampak cukup signifikan terutama terhadap pemikiran umat Islam. Jika penafsiran ini diaplikasikan pada studi keislaman tentu saja akan melahirkan sikap skeptis dan ragu terhadap agama Islam secara umum, lantaran al-Qur'an sebagai sumber utama ajarannya diragukan tafsirnya. Semua tafsir al-Qur'an adalah relatif, sehingga tafsir seperti apapun dan oleh siapapun bisa dibenarkan. Sebagai contoh kutipan di bawah ini:

“Penafsiran atas sebuah agama sendiri tidaklah tunggal. Dengan demikian upaya mempersamakan dan mempersatukan di bawah payung (satu tafsir) agama menjadi kontraproduktif. Dan pada gilirannya agama kemudian menjadi sangat relatif ketika dijemlakan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Pada wilayah ini selayaknya menjadi pegangan adalah bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran absolut. Kita tidak mengetahui

kebenaran hanya sejauh itu absah bagi kita. Artinya kebenaran yang selama ini kita pahami tidak lain adalah kebenaran sepihak” (Muqtafa, 2005:58).

Selain itu, dengan paham perkembangan tafsir ini bangunan ilmu-ilmu Islam pun akan didekonstruksi seluruhnya, karena tidak ada konsep ilmu yang tetap dan permanen, semuanya dapat berubah dan diubah. Akibatnya, jika konsep ilmu dirusak, secara otomatis umat Islam akan menjauh dari agamanya tanpa disadarinya. Karena semua nilai kebenaran akan dianggap relatif, yang hak bisa saja dianggap batil dan sebaliknya, yang *qath'iy* bisa saja dianggap sebagai *zhanny* dan sebaliknya, yang baik bisa dianggap buruk dan sebaliknya, demikianlah seterusnya. Hal ini karena semua pemikiran manusia termasuk penafsiran terhadap wahyu adalah relatif, dan yang absolut hanya Tuhan dan wahyu-Nya. Sementara manusia yang relatif tidak mungkin dapat memahami maksud Tuhan yang absolut. Anehnya, Abu Zayd tampak sangat yakin dengan “kebenaran” tafsir-tafsir baru yang ia suguhkan, seolah tak mungkin salah. Sebaliknya ia mengkirik tajam tafsir-tafsir para ulama bahkan tafsir-tafsir yang telah disepakati oleh umat.

Sebenarnya Abu Zayd ingin membuang hukum-hukum dari al-Qur'an dan syariat Islam. Ia ingin mengubahnya dengan konsep-konsep yang telah *ma'lum min al-din bi al-dharurah*, seperti keimanan kaum Muslim terhadap hal-hal yang gaib seperti *'arsy, kursy, malaikat, qalam, al-lauhl al-mahfûzh, sihir, hasad, jin, dan setan*, dengan menganggap semua itu hanyalah mitos

budaya Arab zaman dahulu yang sudah tidak relevan lagi dimaknai secara harfiah di zaman sekarang. Lebih dari itu, paham relativisme akan tafsir meniscayakan bahwa pengutusan nabi, penurunan wahyu, semua itu tidak ada gunanya, karena pada akhirnya manusia tidak akan memahami maksud wahyu Tuhan yang absolut. Jika Tuhan tetap menurunkan wahyu, sementara manusia mustahil memahami kehendak-Nya, maka Tuhan telah berbuat sia-sia. Selain telah berbuat sia-sia, Dia juga dianggap tidak berkuasa, karena tidak mampu memahamkan kehendak-Nya kepada manusia (Abu Zayd, 1994: 207).

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Abu Zayd meyakini satu-satunya cara untuk memahami perkembangan tafsir modern dengan cara menginterpretasikan al-Qur'an secara "objektif" yaitu dengan menerapkan pendekatan linguistik dan sastra yang diajukan Amin al-Khuli (*al-dirasah al-adabiyah*) atas teks al-Qur'an, di mana konsep "teks" mempunyai posisi yang sentral dengan penggunaan kesadaran ilmiah (*al-way al-ilmi*). Abu zayd memulai dengan sebuah proposisi tentang hubungan antara teks (*nashsh*) dan interpretasi (*ta'wil*). Menurutnya, teks dan interpretasi itu seperti dua sisi yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, teori interpretasi tidak dapat dipisahkan dari teori teks.

Abu Zayd lebih cenderung menggunakan kata *ta'wil* daripada *tafsir*. Menurutnya *ta'wil* lebih luas karena bisa menyentuh teks dan latar budayanya. Abu Zayd juga mengusulkan teori penafsiran yang berpijak pada interaksi yang diciptakan teks dengan sistem budayanya. Karena teks al-Qur'an akan menjadi aneh dan berada di luar cakrawala pengetahuan audiennya, bila ia terlepas sama sekali dari budaya yang melatarinya Sementara dalam fase *semiotic*, teks ternyata memiliki kemampuan untuk menciptakan pelanggaran terhadap norma teks dan budaya

Daftar Pustaka

- Afrizal, Lalu Heri, 'Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam', *Jurnal Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, 12.2 (2016)
- Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra* (Heiderabad)
- Al-Khuli, Amin, *Manahij Al-Tajdid Fi Al-Nahwi Wa Al-Balaghah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab* (Kairo: Dar al-Marifah, 1961)
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman, *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuh* (Riyadh: Maktabah AlTawbah, 1413)
- Alfian, Muhammad, 'Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18.01 (2018), 26
- Chodir, Fatkul, 'Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.1 (2019), 205
- Dozan, Wely, 'Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap QS. Al-Nisa' (4): 3 Dan Al-Nahl (16): 3-4', *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2020), 105 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3802>>
- Ichwan, Moch. Nur, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Quran: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid* (Jakarta: Mizan, 2003)
- , *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Al-Qur'an Sebagai Teks* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Latief, Hilman, *Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan* (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2003)
- Maftukhin, *Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Masyhuri dan M. Zainudin. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- Muqtafa, Khairul, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam* (Jakarta: Fatayat NU & Ford Pondation, 2005)
- Nabil, 'Hermeneutik Nasr Abu Zayd Dalam Memahami Al-Quran (Studi Kitab Mafhum Al-Nash Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an)', *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2020), 89–96
- Raharjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008)
- Rodliiyana, Muhammad Dede, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadis Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Ulum Al-Hadis Di Indonesia* (Jakarta: PPs UIN Jakarta, 2003)
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, Press, 2006)
- Shohibuddin, Muhammad, *Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Semiotika Al-Qur'an, Dalam Hermeneutika Al-Qur'an, Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003)
- Sunarwoto, *Nasr Hamid Abu Zaid Dan Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'an*, *Dalam Sahiron Syamsuddin, Dkk, Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003)

Zayd, Nashr Abu, *Al-Tafkir Fi Al-Zaman Al-Tafkir* (Kairo: Dar Sina, 1995)

Zayd, Nashr Hamid Abu, *Isykaliyyat Al-Qira'at Wa Alliyat Al-Ta'wil*, Terj. Muhammad Manshur (Yogyakarta: LkiS, 2004)

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Mafhum Al-Nash* (Yogyakarta: LkiS, 2002)

———, *Naqd Al-Khitab Al-Dîniy* (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1994)

———, *Teks Otoritas Kebenaran*, Terj (Yogyakarta: Lkis, 2003)